

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekhawatiran banyak pihak pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap prestasi akademik peserta didik mulai dipertanyakan. Kecerdasan intelektual (IQ) sering menjadi penentu keberhasilan akademik. “Hasil dan temuan banyak penelitian mengungkapkan bahwa IQ hanya berperan kecil dalam prestasi akademik peserta didik” (Craggs, 2005:1). Terdapat faktor lain yang saling berkesinambungan diantaranya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk berhadapan dengan emosi. “Emosi yang bersifat positif memainkan peran penting dan memiliki dampak yang cukup besar dalam meraih kesuksesan akademik” (Pekrun, Elliot, & Maier, 2009:5). Selain aspek kecerdasan emosional, diperlukan kombinasi lain yang berhubungan dengan kepribadian diri diantaranya motivasi.

Motivasi adalah alasan dan penentu perilaku seseorang dalam bertindak. Motivasi dalam prestasi akademik sangat penting, karena berkontribusi dalam menstimulasi peserta didik untuk mencapai tujuan. Kecerdasan emosional dan motivasi memiliki keterkaitan satu sama lain. “Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak positif pada motivasi” (Pekrun, Elliot, & Maier, 2009:5; Atiq, Farooq, Ahmad, & Humayoun, 2015:22). Sehingga dapat dikatakan bahwa

kecerdasan emosional dan motivasi merupakan aspek pendukung yang dapat diperhitungkan dalam keberhasilan meraih prestasi akademik peserta didik.

Jika kecerdasan emosional dihubungkan dengan kognisi berupa kecerdasan intelektual dan motivasi maka akan menjadi kombinasi yang baik dalam meraih prestasi akademik. Aspek emosional, kognisi dan motivasi diatur dalam sebuah kerangka konseptual yang disebut dengan *self regulated learning* (SRL). Dengan kata lain SRL merupakan kemampuan untuk mengatur atau meregulasi diri untuk memahami aspek kognisi, emosi dan motivasi dalam aspek pembelajaran.

Peran SRL bagi peserta didik salah satunya dapat menyebabkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut peserta didik akan memiliki sikap yang bertanggung jawab dengan mengatur sendiri belajar mereka. “Peserta didik secara aktif akan menghindari perilaku dan kognisi yang merugikan dalam mencapai keberhasilan akademis, dan mengetahui strategi yang dibutuhkan untuk belajar serta memanfaatkan strategi tersebut untuk meningkatkan prestasi akademik” Byrnes, Miller, & Reynolds (Mega, Ronconi, & De Beni, 2014:122).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya pada tanggal 6 November dan 7 Januari 2018, dapat disimpulkan bahwa mulai tahun ajaran 2016/2017, sekolah tersebut ditunjuk oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya untuk menyelenggarakan

pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa dengan sistem pembelajaran menggunakan satuan kredit semester (SKS) berdasarkan Permendikbud No 157 tahun 2016 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus. Penyelenggaran kegiatan pembelajaran tersebut disebut sebagai kelas Cerdas Istimewa (CI). Acuan dalam penentuan peserta didik untuk dapat bergabung dalam kelas CI didasarkan oleh proses pengukuran tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dengan perolehan minimal 130 yang berarti superior dan dirasa mampu untuk meraih prestasi akademik yang baik, “sebab konsekuensi dari IQ yang tinggi adalah hasil belajar yang tinggi” (Fatimah, Puguh, & Alvi, 2012:24) dilanjutkan dengan pengukuran aspek kognitif lain dalam bentuk kesuksesan dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Diharapkan peserta didik yang terseleksi akan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang baik sehingga akan mampu mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, dengan kata lain adalah kemampuan dalam *self regulated learning* yang baik.

Namun, sejatinya aspek IQ dan kognisi bukan penentu utama dalam faktor kesuksesan prestasi akademik peserta didik. Diperlukan faktor kombinasi antara kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan motivasi dan kognisi terhadap SRL sebab satu aspek tidak memiliki maka SRL tidak akan terpenuhi. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa “keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh faktor IQ, sebab intelektualitas tidak dapat bekerja optimal tanpa kecerdasan emosional” (Goleman, Daniel, 2018:38). Selain itu pula “emosi yang bersifat positif tidak

cukup sebagai jaminan dalam meraih prestasi akademik karena *self regulated learning* dan motivasi juga diperlukan” (Mega, Ronconi, & De Beni, 2014:128). Berdasarkan pemaparan tersebut, aspek penyeleksian peserta didik seharusnya bukan hanya berlandaskan pada tingkat intelegensi dan hasil dari proses berpikir (kognisi), tetapi dapat juga memperhitungkan aspek emosional dan motivasi yang selanjutnya proses penyeleksian peserta didik yang masuk ke dalam kelas CI dapat memperhatikan perpaduan diantara kemampuan dalam mengatur emosi yang terkontrol ditambah aspek motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. mengapa aspek pengukuran utama dalam prestasi akademik menggunakan pengukuran tingkat kecerdasan intelektual (IQ)?;
2. mengapa aspek pengukuran dalam prestasi akademik selalu berkaitan dengan aspek kognitif?;
3. bagaimana faktor kecerdasan emosional, dapat menjadi aspek lain yang dapat dipertimbangkan dalam penentu prestasi akademik peserta didik?;
4. apakah faktor motivasi belajar dapat menjadi aspek lain yang dapat dipertimbangkan dalam penentu prestasi akademik peserta didik?;
5. bagaimana faktor *self regulated learning* dapat dijadikan pertimbangan lain dalam penentu prestasi akademik peserta didik?;
6. bagaimana korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi dengan *self regulated learning*?; dan

7. berapa besar kontribusi korelasi yang diberikan antara kecerdasan emosional dan motivasi dengan *self regulated learning*.

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi;
2. variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar biologi, sedangkan variabel terikat yaitu *self regulated learning*;
3. subjek penelitian adalah peserta didik kelas X Cerdas Istimewa (CI) atau kelas akselerasi MIPA 9 SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019; dan
4. instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Schutte Self Report Emotional Intelligence (SSEIT)* dan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*;

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, penulis menduga ada korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi terhadap *self regulated learning*. Sehingga penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Biologi dengan *Self Regulated Learning* di Kelas X SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar biologi dengan *self*

regulated learning di kelas X MIPA 9 SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019?”

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dan perbedaan penafsiran istilah yang digunakan, penulis mendefinisikan beberapa istilah, di antaranya sebagai berikut:

1. *self regulated learning* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengatur aspek kognitif, emosi dan motivasi dalam proses pembelajaran sedangkan motivasi belajar merupakan alasan atau dorongan atau dukungan yang dimiliki oleh individu untuk bertindak. Pada penelitian ini aspek motivasi digabung dengan *aspek self regulated learning*, dalam sebuah instrumen MSLQ, terbagi menjadi 2 bagian yaitu *motivational belief* yang terdiri dari tiga sub bagian yaitu *self efficacy*, *intrinsic value*, dan *test anxiety* dan *self regulated learning strategies* yang terdiri dari 2 sub bagian yaitu *cognitive strategies use*, dan *self regulation* terhimpun dalam 44 buah pernyataan yang tervalidasi (Pintrich & De Groot, 1990).
2. kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berhadapan dengan emosi dan mampu mengendalikan beragam emosi yang dimiliki. Pada penelitian ini aspek kecerdasan emosional yang akan diukur kepada peserta didik terdiri dari 3 aspek yaitu *appraisal expression of emotion*, *regulation of emotion*, dan *utilization of emotion* (Salovey & Mayer tahun 1990). Ketiga aspek disusun dalam sebuah

instrumen SSEIT menjadi 33 pernyataan yang tervalidasi (Nicola S. Schutte *et. al* tahun 1998);

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar biologi dengan *self regulated learning* di kelas X MIPA 9 SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Sebagai upaya untuk dapat membawa manfaat sekaligus harapan guna menambah ilmu pengetahuan, khususnya kajian mengenai faktor-faktor yang dapat dijadikan parameter dalam meraih prestasi akademik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kreatifitas khususnya dalam pendidikan sains berupa teori-teori bagi para peneliti dan pihak lain, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berharga dalam permasalahan baru yang perlu dikaji lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) memberi masukan pada kebijakan sekolah dalam upaya penentuan dan kemungkinan raihan prestasi akademik peserta didik selain dari faktor IQ;
- 2) memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik untuk mempelajari dan

memahami kecerdasan emosional yang dimiliki tiap individu untuk dapat memberikan sumbangan positif terhadap prestasi akademik;

- 3) memberikan bantuan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar biologi dengan *self regulated learning*.

b. Bagi Guru

- 1) dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggali motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan keberhasilan proses maupun hasil belajar;
- 2) sebagai bahan pertimbangan dan masukkan kepada guru biologi untuk memperhatikan aspek emosional peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) memacu peserta didik untuk meningkatkan aspek kecerdasan emosional dalam setiap proses belajar;
- 2) meningkatkan daya tarik atau motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran biologi secara umum.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang atau menyiapkan suatu pembelajaran dalam rangka mengharapkan peserta didik untuk meraih prestasi akademik dengan memperhatikan aspek kognitif, emosi, dan motivasi. Sehingga akan menjadi bekal kelak ketika terjun langsung ke masyarakat menjadi seorang guru yang profesional.